

## NILAI-NILAI SIMBOL RITUS NOPAHTUNG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL SUKU UUD DANUM KECAMATAN AMBALAU

Agnesia Hartini<sup>1\*</sup>, Mardawani<sup>2</sup>, Fusnika<sup>3</sup>, Vincensia Devi<sup>4</sup>, Eduardus Edo<sup>5</sup>, Hendrikus Galung<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: [agnesiahartini2104@gmail.com](mailto:agnesiahartini2104@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mardawani113@yahoo.co.id](mailto:mardawani113@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [fusnika804@gmail.com](mailto:fusnika804@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[devivisensia326@gmail.com](mailto:devivisensia326@gmail.com)<sup>4</sup>, [eedo189@gmail.com](mailto:eedo189@gmail.com)<sup>5</sup>, [hutagalunghendrikus@gmail.com](mailto:hutagalunghendrikus@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstract

*As a tradition, the Nopahtung ritual is believed by the Dayak Uud Danum people to have good values as local wisdom that lives and develops in the community. This research was conducted in Ambalau District, Sintang Regency. The purpose of this study was to clearly describe the symbolic values of the Nopahtung ritual as a form of preserving the local culture of the Dayak Uud tribe in Ambalau District. The method used was descriptive qualitative research. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation studies. The results of this study indicate that 1) the implementation of the Nopahtung ritual is a tradition that is still often carried out by the community. 2) the value of the meaning of the Nopahtung ritual symbol is a process of cleansing and healing from negative things or bad luck that originates from someone's dreams. 3) the form of preserving the local culture of the Dayak Uud Danum people is carried out through several ways, especially through social media such as creating literacy, Google news, and documentation. The conclusion of this study is that the symbolic values of the nopahtung ritual as local wisdom of the Uud Danum Tribe in Ambalau District are still carried out and believed by the community as a tradition that needs to be preserved as local wisdom that is full of values and morals.*

**Keywords:** *values, meaning of symbols, nophatung ritual, local wisdom*

### Abstrak

Sebuah tradisi seperti ritus *Nopahtung* di yakini oleh masyarakat Suku Dayak Uud Danum memiliki nilai-nilai baik sebagai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai nilai-nilai simbol ritus *Nopahtung* sebagai bentuk pelestarian budaya lokal masyarakat suku Dayak Uud di kecamatan Ambalau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan study dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan ritus *Nopahtung* adalah tradisi yang masih sering dilaksanakan masyarakat. 2) nilai makna simbol ritus *Nopahtung* adalah proses pembersihan dan pemulihan dari hal-hal negatif atau kesalahan yang bersumber dari mimpi seseorang. 3) bentuk pelestarian budaya lokal masyarakat suku Dayak Uud Danum dilakukan melalui beberapa cara terutama melalui media sosial seperti membuat literasi, berita *google* dan dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai simbol ritus nopahtung sebagai kearifan lokal Suku Uud Danum Kecamatan Ambalau masih dilaksanakan dan dipercayai masyarakat sebagai tradisi yang perlu dilestarikan sebagai kearifan lokal yang syarat akan nilai dan moral.

**Kata Kunci :** Nilai, Makna Simbol, Ritus Nophatung, Kearifan Lokal

## A. Pendahuluan

Secara umum setiap daerah memiliki budaya unik yang mencirikhasikan kearifan lokal masing-masing daerah. Budaya yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, selanjutnya budaya itu menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan di masyarakat. Senada dengan yang di utarakan Juri dan Santi (2019:123) pada ulasanya mengungkapkan “bahwa negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia“. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keanekaragaman kebudayaan dan terdiri dari berbagai kalangan suku bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke, maka dari itu sebagai rakyat yang cinta akan tanah air harus melestarikan kebudayaan kita ini yang sudah berdiri dan di turunkan secara turun-temurun.

Keragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Namun semboyan Bhineka Tunggal Ika, dapat mempersatukan perbedaan tersebut dalam satu tanah air, suku bangsa dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, terdapat berbagai macam suku bangsa di Indonesia, bahkan lebih banyak lagi bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya yang mendiami lebih dari 17.000 kepulauan Indonesia. Kebudayaan tradisional juga tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah dimana masyarakat sekitar daerah tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang sudah ada. Masyarakat Kecamatan Ambalau adalah masyarakat suku asli Dayak Uud Danum. Dalam hal ini suku Dayak Uud Danum yang mengedepankan budaya leluhurnya sehingga kebudayaan tersebut sebagai ritual ibadah dalam menyembah sang

pencipta yang dilatar belakangi kepercayaan tradisional yang disebut keharingan. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan dalam arti luas. Ritus Nopahtung pada masyarakat Dayak Uud Danum juga merupakan salah satu yang dilakukan masyarakat didalam ritual mengusir mimpi buruk dan buang sial. Keberadaan sebuah tradisi semisal ritual Nopahtung di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu.

Makna dari ritual Nopahtung adalah untuk mengusir energi negatif yang dapat mengganggu ketenangan jiwa dan pikiran. Mimpi buruk sering kali dianggap sebagai pertanda adanya gangguan spiritual, sehingga melalui Nopahtung, masyarakat berusaha untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk tersebut. Dengan mengusir mimpi buruk dan buang sial, masyarakat percaya bahwa mereka akan terhindar dari malapetaka dan mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Pada keyakinan masyarakat Dayak uud danum mimpi memiliki arti terkait pesan yang ingin disampaikan oleh para leluhur kepada umat manusia. Ada beberapa mimpi buruk yang diyakini dapat membawa pengaruh negatif bagi kehidupan orang yang mimpi atau dimimpikan sehingga harus sesegera mungkin melaksanakan ritual Nopahtung untuk menghilangkan pengaruh negatif tersebut, diantaranya adalah mimpi jatuh diartikan bahwa orang tersebut akan mendapatkan rasa malu atau derajat akan jatuh, bermimpi dikejar sapi atau kerbau diyakini akan

mengalami sakit, dan mimpi ketemu Orang yang sudah meninggal dan masih banyak yang lainnya. Melalui pelaksanaan ritus Nopahtung ini, masyarakat Dayak Uud Danum menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya mereka. Ini menjadi sarana untuk mengingatkan generasi muda akan pentingnya warisan budaya dan spiritual yang telah ada sejak lama.

Masyarakat Kalimantan memiliki kebudayaan yang berbeda pada setiap lapisan masyarakat atau setiap sub sukunya seperti Nopahtung dalam kepercayaan masyarakat Suku Dayak Uud Danum berkaitan erat dengan praktik spiritual untuk mengusir mimpi buruk dan membuang sial. Ritus ini merupakan bagian dari upacara adat yang lebih besar, sering kali terkait dengan upacara kematian dan penghormatan kepada arwah. Keberadaan sebuah tradisi seperti ritus Nopahtung di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu. Suku Dayak Uud Danum berada di Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang.

Kecamatan Ambalau adalah kecamatan didiami sebagian masyarakatnya oleh suku Dayak Uud Danum. Bahasa yang digunakan dikenal dengan sebutan bahasa Arok-Arok. Dalam hal ini upacara Nopahtung di kecamatan Ambalau masih sering digunakan bagi masyarakat adat Dayak Uud Danum. Dayak Uud Danum merupakan salah satu subsuku Dayak yang bermukim di kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang. Kata Uud Danum sendiri bisa diartikan sebagai berikut uud artinya “bagian hulu dari sebuah sungai”, tetapi Uud bisa juga dikonotasikan sebagai “suku” . sedangkan Danum adalah “air” ataupun bisa juga diartikan sebagai “sungai”. Jadi secara garis besarnya kata Uud Danum berarti “hulu sungai”, dengan

demikian, Dayak Uud Danum bisa diartikan sebagai orang-orang Dayak yang tinggal didaerah hulu sungai. Nopahtung merupakan sebuah adat istiadat peninggalan nenek moyang suku Dayak Uud Danum yang masih sangat dilestarikan di dalam persiapan yang digunakan dalam Nopahtung yaitu; da'un tokoriho, da'un tobuk okak, da'un spehiring, da'un ponyaka'an, da'un semelum, pinjan, bojah, kotolun manuk, umuk, siro, sihpak, isuk, uwoi sohkok, sipak burung ngalap. Ritus Nopahtung yang sering digunakan pada saat upacara yaitu mengusir mimpi buruk dan membuang sial, dimana Nopahtung ini adalah sebagai simbol dimana orang tersebut membuat patung yang menyerupai dirinya sebagai ganti pertukaran dengan roh leluhur yang sudah mendahului kita. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus nophatung syarat makna dan simbol yang erat kaitannya dengan harapan dan doa yang baik bagi kehidupan seseorang.

Dalam hal ini pentingnya dilakukan penelitian ini agar masyarakat terutama generasi muda di Kecamatan Ambalau dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ritus Nopahtung. Harapannya nilai yang terkandung dalam Ritus Nopahtung tidak hanya berdampak pada generasi muda Suku Dayak Uud Danum Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, namun juga bagi generasi muda yang berbeda suku di Kecamatan Ambalau. Dalam penelitian ini, Ritus Nopahtung ini dapat mendorong dan memperkuat keterlibatan aktif terkhusus dalam membentuk sikap kepedulian pemuda-pemudi dalam pemeliharaan alam dan lingkungan serta untuk terlibat pada pelestarian budaya daerah yakni Ritus Nopahtung. Nopahtung belum banyak dikaji oleh para penulis karena itu juga penulis bertujuan membahas tentang Ritus Nopahtung karena Penelitian dapat menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap

tahapan dan elemen upacara Nopahtung, termasuk penggunaan bahan-bahan tertentu dan tindakan-tindakan ritual yang dilakukan serta keterlibatan generasi muda diharapkan berpengaruh baik bagi pemuda-pemudi yang bersikap individualisme dan tidak peka terhadap keberadaan budaya dan makna budaya lokal yang ada di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam sehubungan dengan permasalahan tersebut, Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Ambalau dengan mengangkat judul tentang : “Nilai-Nilai Simbol Ritus Nopahtung Sebagai Kearifan Lokal Suku Uud Danum Kecamatan Ambalau”.

## B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berhubungan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan perilaku manusia. Menurut Mardawani (2020:8) menyatakan “penelitian kualitatif mengemban tradisi *post-positivisme*, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah atau fenomena sosial pada manusia dengan segala pemikirannya”. Melalui pendekatan kualitatif ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai secara maksimal serta diharapkan mampu mempermudah peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana sesuai dengan fakta yang tampak di lapangan.

Metode penelitian merupakan serangkaian yang tidak pernah terlewatkan dalam sebuah penelitian, apapun bentuk dari sebuah penelitiannya tidak akan terlepas dari yang

namanya metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud untuk suatu tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019: 9) “metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (lebih mementingkan prosesnya)”. Hal ini selaras dengan pendapat Mardawani (2020: 10) “penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman akan makna, mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks”. Sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara maksimal serta mempermudah peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana yang sesuai dengan fakta di lapangan. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Menurut Sukardi (2017: 57) “penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas tentang sesuatu keadaan atau fenomena - fenomena secara actual pada saat penelitian dilakukan. Analisis data menggunakan rumus analisis data adaptasi dari model Milles dan Huberman yakni analisis data interaktif yang terdiri dari empat langkah analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan.

### C. Pembahasan dan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa ritus Nopahtung merupakan suatu acara adat yang mencerminkan simbol dan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalam setiap proses dan pelaksanaannya. Ritus Nopahtung ini harus tetap dilestarikan agar masyarakat tetap mencintai budaya sebagai adat istiadat peninggalan nenek moyang secara turun temurun. Selama peneliti berada dilapangan dalam menyaksikan Ritus Nopahtung, masih sangat terjaga terutama dari nilai yang kita ambil dari setiap proses pelaksanaan tradisi ini di laksanakan. Ada beberapa aspek- aspek yang dianalisis oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan informan tersebut akan disimpulkan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus pada pengamatan (observasi) dan wawancara. Adapun hal yang menjadi pembahasan adalah sebagai berikut:

#### 1. Proses Pelaksanaan Ritus *Nopahtung* Suku Dayak Uud Danum Kecamatan Ambalau

Ritus Nopahtung merupakan salah satu tradisi penyembuhan yang dijalankan oleh masyarakat suku Dayak Uud Danum, khususnya di Ambalau. Tradisi ini dipercaya untuk mengusir mimpi buruk dan buang sial, sehingga memberikan perlindungan spiritual kepada individu. Ritus ini biasanya dilakukan oleh seorang dukun atau pemimpin adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan makna simbolik di balik setiap tindakan ritual. Prosesnya meliputi pemanggilan roh-roh pelindung dan penggunaan benda-benda simbolik yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk membersihkan jiwa dan lingkungan dari pengaruh buruk. Nopahtung sebuah tradisi turun-temurun masyarakat suku Dayak Uud

Danum, adalah ritual penyembuhan yang melibatkan arwah Lomia dan Lomamak dalam bentuk patung. Ritual ini dilaksanakan ketika seseorang atau anggota keluarga mengalami mimpi buruk seperti terjatuh ke sungai, tenggelam, mimpi orang meninggal ataupun dapat kesialan sakit yang berkepanjangan yang tidak bisa di obati oleh medis, Ritual Nopahtung jadi solusi terakhir dan di percaya untuk mengusir mimpi dan membuang sial di suku dayak uud danum. Menurut pendapat Hamidy (2020:22) pelaksanaan ritual adalah biasanya telah berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara akan meliputi waktu, ruang atau tempat, peralatan, teks (pesan upacara), pelaku dan peserta upacara. Didalam pelaksanaan Ritual *Nopahtung* ada beberapa proses yang harus dilalui pada saat Ritual Nopahtung sedang berlangsung seperti: *Pohpas, Nyiro, Kurun Meruak, Maba'k Iso, uwoi sokok.*

*Pohpas*, ritual pengusiran dengan daun sebuah proses pengusiran yang dilakukan oleh dukun ritual arti dari *Pohpas* adalah penggunaan gerakan mengipasi (kipas) yang disertai dengan untaian doa atau mantra dalam bahasa daerah. Gerakan mengipasi ini tidak sekadar untuk menciptakan angin, melainkan dipercaya untuk mengusir energi negatif dari tubuh individu yang di *Nopahtung*. Dukun menggunakan gabungan lima jenis daun yang dianggap memiliki makna khusus dalam tradisi Dayak Uud Danum, yaitu *da'un tokoriho* (daun trema), *da'un tobuk okak* (daun pacing), *da'un spehiring* (daun teki ladang), *da'un ponyaka'an* (daun kakao), *da'un semelum* (daun cocor bebek). Pemilihan daun-daun ini bukan tanpa alasan setiap jenis daun diyakini memiliki khasiat atau energi tertentu yang bersinergi untuk mencapai tujuan ritual. ada daun yang dipercaya dapat menarik penyakit, ada pula yang berfungsi sebagai

penangkal roh jahat. Tujuan utama dari *Pohpas* ini; *pertama*, untuk memberikan kesehatan dan ketenangan batin kepada individu yang di *Nopahtung*, membebaskannya dari kegelisahan. *Kedua*, bertujuan untuk menyembuhkan dari sakit yang mungkin disebabkan oleh gangguan spiritual. *Ketiga*, bertujuan untuk mengusir mimpi buruk.

*Nyiro*, setelah proses *Pohpas*, tahapan selanjutnya adalah *Nyiro*, yaitu proses pemasangan gelang manik ke tangan kanan individu yang menjalani ritual *Nopahtung*. Proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati, maksimal hanya satu kali percobaan, menandakan kesakralan dan kehati-hatian dalam pelaksanaannya. Setelah itu dukun ritual mengucapkan utaian doa utama yang diucapkan adalah: "*masang balang ahkai balang lahtuhipik tahpak jok jaek*" dan "*masang solung ahkan solung tuah hombit dan rajeki*." (pasang gagal agar gagal segala mimpi yang buruk dan pasang jadi agar jadi beruntung dan nambah rejeki).

*Kurun Meruak*, tahapan ketiga pemanggilan roh semangat kembali, proses yang dilakukan dengan menggunakan beras sebagai media utama. Dalam tahapan ini, beras diletakkan di atas kepala individu yang di *Nopahtung*. Tindakan ini memiliki makna simbolis yang sangat kuat dalam suku dayak uud danum. Beras, sebagai sumber kehidupan dan rezeki, digunakan sebagai sarana untuk memanggil "*kurun meruak*" atau "*kurun semangat*". dalam kepercayaan lokal merujuk pada jiwa atau roh kehidupan yang menurut kepercayaan, bisa terpisah atau "terbuang" dari tubuh akibat sakit, atau gangguan spiritual. Tujuan utama dari *Kurun Meruak* adalah untuk mengajak "*pihtuk meruam bulik*" (tujuh semangat pulang).

*Maba'k Iso*, tahapan keempat adalah *Maba'k Iso*, yang dilakukan setelah *Kurun Meruak*. Pada tahapan ini,

individu yang di *Nopahtung* akan diminta untuk menggigit parang besi. Ini adalah tindakan simbolis yang memiliki makna mendalam supaya semangat kuat seperti besi.

Proses penutupan mengantar patung *uwoi sokok* ke sungai tahapan terakhir dalam ritual *Nopahtung* dilakukan ketika hari mulai sore, menandai selesainya sebagian besar ritual. Dukun akan membawa "*sipak burung ngalap*" yang berisi sesajen dan yang terpenting, patung *uwoi sokok*. "*Sipak burung ngalap*" adalah wadah atau persembahan yang disiapkan khusus untuk ritual ini, dan "*uwoi sokok*" adalah sebagai pengganti individu yang di *Nopahtung* dan patung tersebut yang menjadi fokus pengusiran.

## 2. Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Suku Dayak Uud Danum Kecamatan Ambalau

Proses pelaksanaan ritus *Nopahtung* menjelaskan makna simbol dari bahan-bahan dan perlengkapan yang melengkapi *Nopahtung*. Menurut Olang Y dkk (2020:221) Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis atau benda yang diberi makna oleh manusia. Wujud dari simbol yang dilakukan oleh manusia adalah bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi memungkinkan tanda dan simbol dalam bentuk lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan dan lain sebagainya. Di dalam ritual *Nopahtung* makna-makna yang terdapat pada simbol atau bahan-bahan dalam ritual *Nopahtung* memiliki arti dan tujuan tersendiri seperti *Da'un Tokoriho*, *Pinjan*, *Bojah*, *Ketuluh Manuk*, *Umuk*, *Siro*, *Sipak Burung Ngalap*, *Iso/Isuk*, *Boram*, *Sihpak*, dan *Uwoi Sokok*.

*Da'un tokoriho* (daun trema), *da'un tobuk okak* (daun pacing), *da'un spehiring* (daun teki ladang), *da'un ponyaka'an* (daun kakao), *da'un semelum* (daun cocor bebek), memiliki makna yang sangat penting dalam

kepercayaan Dayak Uud Danum. Daun-daun ini melambangkan perlindungan dan pengusiran hal-hal yang negatif seperti mimpi buruk dan kesialan. *Pinjan* (Piring) Dalam ritus *Nopahtung*, *Pinjan* fungsinya sebagai wadah untuk menyajikan persembahan. Secara simbolis, *pinjan* melambangkan penerimaan, penghormatan, dan kesediaan untuk berinteraksi dengan roh-roh.

*Bojah* (Beras), Dalam ritus *Nopahtung*, beras seringkali dipersembahkan sebagai wujud syukur dan permohonan agar hidup senantiasa diberkahi dengan rezeki yang melimpah dan dijauhkan dari kekurangan. Dalam ritual *Nopahtung*, beras melambangkan kemakmuran, kesuburan, kehidupan, dan keberlangsungan hidup. *Ketuluh Manuk* (Telur Ayam), memiliki makna simbolis yang sangat kuat dalam *Nopahtung*, telur ayam melambangkan permohonan agar kehidupan yang baru terbebas dari belunggu mimpi buruk dan kesialan.

*Umuk* (Kaleng), di dalam ritual *Nopahtung* *umuk* memiliki makna kesuburan. *Siro* (Gelang Manik), salah satu benda yang paling personal dan dekat dengan pemakainya dalam ritual *Nopahtung*. Dibuat dari bahan-bahan alami seperti kulit kayu dan manik-manik, *siro* dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi pemakainya dari roh jahat, penyakit, atau pengaruh negatif lainnya. *Sipak Burung Ngalap* (Tempurung Labu), yang digunakan sebagai wadah makanan untuk patung. Dalam kepercayaan Dayak Uud Danum, patung-patung seringkali menjadi perwujudan dari roh leluhur. Dengan menyediakan makanan dalam tempurung labu, masyarakat secara simbolis memberikan "hidangan" kepada entitas spiritual tersebut. Ini adalah tindakan penghormatan, pemeliharaan hubungan baik, dan permohonan agar roh-roh tersebut

berkenan memberikan berkah atau tidak mengganggu.

*Iso/Isuk* (Parang/Seraut), alat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, dan dalam ritus *Nopahtung* melambangkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan. Digunakan untuk menyembelih hewan kurban atau sebagai simbol untuk mengusir roh jahat. *Boram* (Tuak), minuman tradisional hasil fermentasi yang, sangat penting dalam ritus *Nopahtung*, melambangkan kebersamaan, perayaan, dan ikatan sosial dalam komunitas. Tuak seringkali diminum bersama oleh peserta ritual setelah persembahan, menciptakan suasana yang hangat dan penuh persaudaraan. Ini adalah simbol dari kesepakatan, persatuan, dan kebahagiaan yang dicari setelah melewati proses pembersihan spiritual.

*Sihpak* (Pinang Sirih Tembakau Kapur), campuran yang terdiri dari pinang, sirih, tembakau, dan kapur, Dalam ritus *Nopahtung*, *sihpak* digunakan sebagai simbol penghormatan dan persembahan. *Uwoi Sokok* (Rotan Segak), dalam ritual *Nopahtung*, *uwoi* digunakan untuk membuat patung yang memiliki makna simbolis sebagai pengganti raga manusia. Keyakinan di Suku Dayak Uud Danum adalah bahwa patung dari *uwoi* tersebut yang akan menggantikan raga manusia atau pertukaran raga manusia dengan patung *uwoi* tersebut. Ritual ini adalah pemindahan penyakit, kesialan, atau mimpi buruk yang melekat pada seseorang diyakini dapat ditransfer ke dalam patung rotan ini. Setelah pemindahan terjadi, patung tersebut kemudian dibuang atau dihanyutkan ke sungai, yang secara simbolis berarti membuang penyebab kesialan. Nilai-nilai pada makna simbol ritual ini lah yang menjadi acuan bahwa ritual *Nopahtung* tidaklah hanya acara biasa, ritual *Nopahtung* juga mengajarkan kita dan memberikan kita

pengetahuan secara tidak langsung memberi tahu kita tentang bagaimana bahwa setiap tahapan dan proses itu memiliki arti dan tujuan tersendiri.

### **3. Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Kecamatan Ambalau**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini ada beberapa cara di dalam melestarikan ritus Nopahtung yang di peroleh melalui wawancara dengan para informan, Menurut Putra (2019: 5) menyatakan bahwa “masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk pelestarian yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Salah satu cara utama dalam melestarikan ritus Nopahtung adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh anggota masyarakat mengenai pentingnya ritual ini. Memberikan edukasi tentang makna dan pelaksanaan *Nopahtung* dapat dilakukan melalui diskusi yang melibatkan tokoh adat dan generasi muda. Selain itu, pelestarian juga dapat dilakukan melalui penguatan pelaksanaan ritual itu sendiri. Masyarakat juga memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang ritus Nopahtung. Dengan membuat literasi uud danum di *google*, serta membuat video dokumentasi atau artikel. Melestarikan ritual Nopahtung tidaklah mudah karena melestarikan berarti kita bertanggung jawab dalam menjaga agar suatu tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu tetap dilaksanakan dan tetap digunakan

oleh seluruh masyarakat dari zaman kapanpun dan dimanapun.

Ritus Nopahtung mengajarkan bahwa suatu kebudayaan bukanlah hal yang membuat suatu daerah disebut ketinggalan zaman tetapi justru membuat suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada di suatu daerah merupakan cerminan dari daerah tersebut bahwa daerah tersebut masih sangat melestarikan tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu, bagi masyarakat Dayak khususnya Dayak Desa, tradisi dan kebudayaan sudah mendarah daging yang selalu ditanam pada kalangan masyarakatnya bahwa suatu tradisi dan kebudayaan harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat suku Dayak Desa.

### **4. Ritus Nopahatung Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Kecamatan Ambalau**

Ritus nopahatung sebagai sebuah tradisi yang dilaksanakan turun temurun pada masyarakat Ambalau khususnya Suku Dayak Uud Danum merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai baik yang dipercaya sebagai hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi seseorang. Kearifan lokal menurut Seran dan Mardawani (2020 : 41) dapat dijadikan sarana untuk membangun dan megembangkan karakter masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah kearifan lokal tidak hanya mengandung makna bahwa kearifan tersebut tumbuh dari pemecahan masalah yang bersifat lokal, tetapi kesahihannya pun terbatas pada lingkungan di mana dia tumbuh dan berkembang (Mardawani dan Muisan, 2019: 84).

Ritual Nopahtung tidak terlepas dari kebiasaan atau adat istiadat warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu khususnya di suku Dayak Uud Danum. Seiring perkembangan zaman mulai lah luntur tradisi yang ada di masyarakat Ambalau seperti kurangnya kesadaran anak muda dalam

memahami dan mempelajari tradisi ritual Nopahtung. Ritual Nopahtung sudah ada sejak nenek moyang dahulu. Tradisi ini kemudian di turunkan secara turun temurun dan masih di kenal dan di laksanakan sampai sekarang ini. Kita tahu bahwa sebuah tradisi harus kita jaga meski zaman sekarang ini sudah banyak perubahan pada tradisi ini akan tetapi bagi sebagian orang masyarakat di Ambalau tetap melaksanakan sesuai panduan yang ada. Di Ambalau, masyarakat Suku Dayak Uud Danum masih memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di utarakan oleh peneliti yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara mengenai Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Di Ambalau maka dapat di simpulkan sebagai berikut :Proses pelaksanaan ritus Nopahtung adalah salah satu ritual adat yang kaya akan makna dan kepercayaan, terutama dalam hal mengusir mimpi buruk dan membuang sial. Masyarakat yang mempraktikkan Nopahtung meyakini bahwa ritual ini mampu membersihkan diri dari energi negatif, melindungi dari gangguan spiritual, dan membawa keberuntungan. Kepercayaan ini tertanam kuat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Ritus *Nopahtung* dimulai dengan persiapan bahan-bahan ritual yang meliputi berbagai jenis daun, gelang manik, beras, dan sesajen. Persiapan ini mencerminkan pentingnya ritual ini. Setelah semua bahan siap, individu yang akan menjalani *Nopahtung* diarahkan untuk menghadap ke arah matahari terbenam, menandakan dimulainya proses ritual. Tahapan-tahapan dalam Nopahtung, seperti *pohpas*, *nyiro*, *kurun meruak*, *maba'k iso*, dan proses penutupan, masing-

masing memiliki tujuan yang jelas. *Pohpas* berfungsi untuk memberikan kesehatan dan perlindungan, *nyiro* bertujuan mengusir mimpi buruk, *kurun meruak* memanggil semangat, *maba'k iso* memperkuat semangat individu, dan proses penutupan menandakan selesainya ritual dengan pengantar patung ke sungai.

Makna-makna simbol dari ritus Nopahtung yaitu, Berbagai jenis daun seperti *da'un tokoriho* (daun tremas), *da'un tobuk okak* (daun pacing), *da'un spehiring* (daun teki ladang), *da'un ponyaka'an* (daun kakao), *da'un semelum* (daun cocor bebek), secara simbolis melambangkan perlindungan dan pengusiran hal-hal negatif seperti mimpi buruk dan kesialan. *Bojah*) melambangkan kemakmuran, kesuburan, dan keberlangsungan hidup. Sementara itu, *Ketuluh Manuk* melambangkan kehidupan baru yang terbebas dari belenggu mimpi buruk dan kesialan, dan *Umuk* dikaitkan dengan kesuburan. Setelah itu *Pinjan* melambangkan penerimaan dan penghormatan, *Siro* dipercaya untuk mengusir roh jahat, penyakit, dan pengaruh negatif, *Sipak Burung Ngalap* melambangkan penghormatan dan permohonan berkah. *Iso/Isuk* sebagai alat penting dalam kehidupan Dayak, melambangkan kekuatan, keberanian, dan perlindungan, *Sihpak* simbol penghormatan dan persembahan, *Boram* melambangkan kebersamaan, perayaan, dan ikatan sosial, dan *Uwoi Sokok* melambangkan pembuangan penyebab kesialan dan pemurnian total.

Bentuk pelestariannya ritus *Nopahtung* di Ambalau dilakukan melalui beberapa cara penting, terutama dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh masyarakat tentang makna dan tata pelaksanaan ritual tersebut melalui media sosial seperti membuat literasi, berita *google* dan dokumentasi. Hal ini bertujuan agar tradisi *Nopahtung* tidak hilang atau

terlupakan seiring berjalannya waktu. Di Ambalau, tradisi dan kebudayaan telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menanamkan nilai-nilai pelestarian budaya ini kepada seluruh lapisan masyarakat, menegaskan bahwa menjaga dan melestarikan adat istiadat adalah kewajiban bersama demi mempertahankan jati diri dan warisan leluhur yang berharga. Dengan demikian, ritus *Nopahtung* tetap terjaga keberlangsungannya sebagai simbol kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Dayak Ambalau.

Ritus *nopahatung* sebagai sebuah tradisi yang dilaksanakan turun temurun pada masyarakat Ambalau khususnya Suku Dayak Uud Danum merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai baik yang dipercaya sebagai hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi seseorang. Ritual *Nopahatung* tidak terlepas dari kebiasaan atau adat istiadat warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu khususnya di suku Dayak Uud Danum. Tradisi ini kemudian di turunkan secara turun temurun dan masih di kenal dan di laksanakan sampai sekarang ini. Kita tahu bahwa sebuah tradisi harus kita jaga meski zaman sekarang ini sudah banyak perubahan pada tradisi ini akan tetapi bagi sebagian orang masyarakat di Ambalau tetap melaksanakan sesuai panduan yang ada. Di Ambalau, masyarakat Suku Dayak Uud Danum masih memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

## Daftar Pustaka

- C. K. Santoso, A. I. Ito, and N. L. Purnamasari, "Budaya Kewarganegaraan ( Civic Culture ) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Sore Tulungagung," no. 3, pp. 104–116, 2024.
- Fusnika, F., & Ardianti, S. (2017). Pelestarian Tradisi Budaya Dalok pada Masyarakat Dayak Uud Danum dalam Rangka Menunjukkan Kesukubangsaan di Kecamatan Serawai-Ambalau Kabupaten Sintang Kalimantan. *Jurnal PEKAN Vol 2 No 2 Edisi November 2017*.
- H. Bacot, "Civic Culture as a Policy Premise: Appraising Charlotte's Civic Culture," *J. Urban Aff.*, vol. 4, no. 30, pp. 389–417, 2008, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9906.2008.00405>.
- Juri & Santi, D. 2019. "Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu" *Jurnal PEKAN STKIP Persada Khatulistiwa*. Volume 4 No. 2 Hal 121-133.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mardawani & Muisan.J (2019), Nasionalisme Dalam Kearifan Lokal Pada Perkawinan Adat Suku Dayak Kebahan Di Desa Mapan Jaya. *Jurnal PEKAN Vol. 4 No. 1 Edisi April 2019 ISSN: 2540 – 8038*. Hal 71-88
- OlangY, Dkk. 2020. *Proses dan makna simbol ritual Munjong Dayak Tobag*. ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia. Volume 12 No 1 Hlm 213-222.
- Olang, Y., & Anthesa, F. T. B. (2019). Proses ritual dan makna simbol dalam pengobatan Badendol Dayak Kanayatn. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 4(1), 65-76.
- O. S. Daria Omelchenko, Svetlana Maximova, Galina Avdeeva, Natalia Goncharova, Oksana Noyanzina, "Patriotic Education and Civic Culture of Youth in Russia: Sociological Perspective," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, pp. 364–371, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.012>.
- Putra, B, S. 2019. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Lokal Masyarakat Melayu Kota Tanjung Pinang". *Jurnal Ilmu Pemerintahan FISIPOL Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Hal 1-19.
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2023). *Upacara Nyandiri Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya, Kalimantan tengah (Kajian Bentuk,*

- Fungsi, dan Makna*). Tesis : UNHI Denpasar.
- Qurtuby, Ai Sumanto Al & Lattu, Y. M, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara, Pertama*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019.
- R. S. Hanif, M., Parji, Maruti, E. S., & Wahyuni, "Cultural resilience study: the role of the temanten mandi ritual in Sendang Modo on the survival of the surrounding community," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 1, no. 11, 2024, doi: <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304401>.
- R. K. Savitch, H. V., Tsukamoto, T., & Vogel, "Civic Culture and Corporate Regime in Louisville," *J. Urban Aff.*, vol. 4, no. 30, pp. 437–460, 2008, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9906.2008.00408.x>.
- Seran, EY & Mardawani (2020), *Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)*. Jurnal PEKAN Vol. 5 No.1 Edisi April 2020. Hal 28 - 41